

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

ULUMUDDIN

Volume 3, Nomor 1, Desember 2012

STRATEGI PELAKSANAAN KURIKULUM SEKOLAH/ MADRASAH
TAHUN 2013 PADA PEMBELAJARAN

Lelatul Badriah

URGENSI KREATIFITAS DAN INOVASI GURU DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM 2013

Ahmad Salim

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN HOS
TJOKROAMINOTO DI ERA GLOBAL, PERSPEKTIF PENDIDIKAN
DAN KEISLAMAN

Hibana Yusuf

INSAN AKADEMIS BERKARAKTER TRILOGI SYARIKAT ISLAM

Nurdjiddin dan Ahmad H. Nasheh

STRATEGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
ISLAM SEBAGAI ORGANISASI PEMBELAJARAN

Miftachul Alfin dan Fattah Setiawan S.

FENOMENA PENGGUNAAN CAMPUR KODE (*CODE MIXING*)
DALAM KOMUNIKASI LISAN MULTILINGUAL (Studi Kasus di
Pesantren Pabelan Magelang)

R. Jamaluddin

Tinjauan Pustaka

HADITS TARBAWI, MEMBANGUN KERANGKA PENDIDIKAN
IDEAL PERSPEKTIF RASULULLAH

Imroatun

DAFTAR ISI

| No. | Judul dan Penulis | Hal. |
|-----|--|-------|
| 1. | STRATEGI PELAKSANAAN KURIKULUM SEKOLAH/ MADRASAH TAHUN 2013 PADA PEMBELAJARAN Lelatul Badriah | 1-17 |
| 2. | URGENSI KREATIFITAS DAN INOVASI GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 Ahmad Salim | 18-30 |
| 3. | REKONSTRUKSI PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN HOS TJOKROAMINOTO DI ERA GLOBAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN Hibana Yusuf | 31-41 |
| 4. | INSAN AKADEMIS BERKARAKTER TRILOGI SYARIKAT ISLAM Nurdjiddin dan Ahmad H. Nasheh | 42-53 |
| 5. | STRATEGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SEBAGAI ORGANISASI PEMBELAJARAN Miftachul Alfin dan Fattah Setiawan S. | 54-67 |
| 6. | FENOMENA PENGGUNAAN CAMPUR KODE (<i>CODE MIXING</i>) DALAM KOMUNIKASI LISAN MULTILINGUAL (Studi Kasus di Pesantren Pabelan Magelang) R. Jamaluddin | 68-82 |
| 7. | TINJAUAN PUSTAKA HADITS TARBAWI, MEMBANGUN KERANGKA PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF RASULULLAH Imroatus | 83-89 |

INSAN AKADEMIS BERKARAKTER TRILOGI SYARIKAT ISLAM

Nurdjidin

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Ahmad H. Nasheh

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper is an historical and philosophical study formulating the desired academic human character to appear on the academic community of Cokroaminoto University Yogyakarta (UCY). The community should be within guide lines of the Syarikat Islam's trilogy which has three morals, i.e, faith, science and siyasah (strategy-charity). These characters are not only formed in the classroom, but also in the environment outside the classroom, under control of the community that has provide conditions supporting the formation of the desired three-morals. University has the main task as a provider for a conducive learning environment. This environment forms the habit of thinking independently ((habits of religious mind) as learners have made for themselves thinking as a self-obligation; of religious thinking, critical thinking, academic thinking, as well as strategic and creative thinking.

Kata Kunci : Insan Akademis, Karakter, Agama Islam, Trilogi Syarikat Islam, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter insan memang bukan hal baru di dunia pendidikan. Seorang cendekiawan Yunani kuno telah mengkritisnya sebagai kebutuhan. Aristoteles menilai karakter seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralita dalam segala hal. Setelah berbagai fase perkembangan manusia, tokoh pendidikan karakter modern, Lickona, mendefinisikan karakter adalah harmoni antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*).

Lickona kemudian mengembangkannya dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) yang dipopulerkan Lickona dengan merujuk pada konsep karakter Aristoteles

sebagai berikut “ ... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Lickona membagi kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).¹

Karakter tidak terbatas bagi individu, kebajikan itu bisa menjadi bagian nilai sosial. Eric Fromm yang mengacu kepada struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai karakter pribadi, mereka memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama. Bagi Fromm, suatu komunitas memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran.²

Pemimpin Besar Syarikat Islam (SI), HOS Cokroaminoto memiliki pandangan yang sama tentang adanya karakter khas yang harus dipegang dan dipedomani oleh masing-masing umat dan masyarakat;

Teristimewa sekali mengingat kecelakaan-kecelaan dan kesalahan-kesalahan yang telah timbul dan melengket pada dunia Muslimin kita pada dewasa ini, maka dalam pengajaran dan pendidikan kita, tidak boleh dipisahkan perkara kebendaan (materiil) dan kebatinan (spiritual).

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta sebagai salah satu Perguruan tinggi yang dekat Syarikat Islam (SI) pun mempunyai keharusan pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan dengan nilai dasar SI. Cokroaminoto menjelaskan keunggulan agama Islam sebagai sumber karakter umat manusia dengan kekhususan SI sebagai berikut,

Agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri dan bahwasanya itulah sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekertinya rakyat. *Partai juga memandangi* agama sebagai sebaik-baiknya daya upaya yang boleh dipergunakan agar jalannya budi akal masing-masing orang itu ada bersama-sama pada budi pekerti.³

Penjelasan historis dan filosofis trilogi SI yang dimunculkan oleh HOS

Tjokroaminoto menjadi pijakan awal perumusan karakter insan akademis yang dikehendaki untuk muncul dalam diri civitas akademika Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Kajian filosofis tentang insan akademis terasa penting setelah belajar dari pengalaman dan kajian dari organisasi lain tentang kebutuhan pendidikan karakter khas seperti Muhammadiyah. Ketiadaan penjabaran filsafat pendidikan ini, menurut Suyuthi, merupakan sumber utama masalah pendidikan di Muhammadiyah. Karim bahkan menengarai bahwa kekosongan orientasi filosofis ikut bertanggung jawab atas penajaman dikotomi ilmu keagamaan dari ilmu umum, yang pada gilirannya akan melahirkan generasi yang berkepribadian ganda yang tidak menutup kemungkinan berdampak ada musuh dalam selimut.⁴ Pemahaman terhadap Trilogi kemudian memandu eksplorasi nilai dan karakter Insan Akademik yang sesuai dengan situasi dan kondisi universitas sekarang ini.

B. Trilogi Syarikat Islam

Trilogi memandang manusia berdasar tujuannya. Hidup manusia sebagai hamba yang diciptakan Allah untuk mengenal dan berbakti kepada-Nya sebagai khalifah di bumi dengan menjalankan segala perintah-Nya berbuat kebaikan dan menjauhkan segala kemungkaran. Dalam Tafsir Program-Asas P.S.I.I dijelaskan bahwa maksud dari semua itu untuk mendapatkan rida, cinta dan mulia di sisi Allah SWT dalam rasa kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tingkat ketaqwaan manusia. Perbedaan tingkat ketaqwaan ada dikarenakan manusia dalam melaksanakan sesuatu dikarenakan oleh 3 (tiga) hal yang berhubungan dengan dirinya yaitu:⁵

- (1) Karena dia memahami dan mengakui serta mentaati bahwa dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk mengabdikan sebagai pesuruh Allah (khalifah-Nya) di bumi menurut kehendak dan ketentuan Allah swt.
- (2) Karena Fitrah kemanusiaannya untuk berusaha mengetahui hukum alam ciptaan Allah yang bersifat pasti yang disebut sunnatullah.
- (3) Karena hukum perbuatan dan perhubungan antar manusia berada dalam wilayah keizinan Allah bagi setan yang dikutuk untuk menggoda dan mempengaruhi manusia melawan hati nuraninya, membisikkan keburukan sebagai kebaikan, dan kebaikan sebagai keburukan, sehingga tingkah laku manusia akan menghasilkan kebaikan atau keburukan bagi manusia itu dalam kesendirian dan dalam kebersamaan kehidupan, tergantung pada pilihan manusia itu dalam hakikat dan makna perbuatannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut manusia berkarakter SI hendaknya kepada tiga sandaran pergerakan yaitu, Tauhid (sebersih-bersih tauhid), Ilmu (Setinggi-tinggi ilmu) dan Siyasah (sepandai-pandai siyasah).⁶

1. Bersandar kepada Sebersih-bersih Tauhid

Organisasi SI menomorsatukan pergerakan dan organisasi untuk berpijak pada persaksian Tauhid, yaitu keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah (utusan-Nya). Pijakan itu derivasi dari Al-Baqarah (002) :163 dimana Ke-Esa-an Allah harus direfleksikan dalam pengakuan ada satu sumber kebenaran, satu sumber ilmu, satu sumber hukum (syari'ah), satu sumber penciptaan umat manusia dan makhluk lainnya di alam semesta hingga mengerucut kepada satu sumber kepemimpinan, yakni Allah dan Rasulullah.

Keyakinan bahwa umat manusia dalam keragamannya mulai lahir di muka bumi berasal dari satu sumber ketuhanan. Kesamaan menjadi jelas bahwa manusia dibebani satu amanah menjadi khalifah, memimpin beribadah kepada-Nya dan memelihara alam semesta. Untuk penegakkan keadilan dan pencegah ketidakadilan. Umat mentaati satu hukum alam dan hukum moral sunnatullah di alam semesta dan kehidupannya yang tercakup dalam satu himpunan pedoman hidup, al Qur'an dan as-Sunnah. Dengan keyakinan yang demikian perjuangan pergerakan Islam akan dapat menghadapi dan melalui segala keadaan, dan akan dapat bebas dan tidak larut dalam rasa ketakutan dan kesedihan atas suatu perkara yang timbul di atasnya. Tauhid-lah yang menjadikan setiap usaha atau perjuangan di jalan Allah dapat menghindarkan perasaan hina dan lemah serta sikap merendahkan guna mencari perdamaian dan keselamatan.⁷

Janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.

Tauhid adalah misi semua para Nabi dan Rasul dari Adam as sampai Muhammad saw. Dengan meneladani utusan-Nya, fungsi khilafah manusia harus menekan dan menyebarkan misi tauhid. Dalam tulisan yang dimuat di *Sendjata Pemoeda*, surat kabar pemuda PSII, Tjokro menegaskan, "Keutamaan, kebesaran, kemuliaan, dan keberanian bisa tercapai lewat ilmu tauhid, ilmu tentang ketuhanan."

Cokroaminoto melalui SI selanjutnya menjelaskan, "Agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri" dan "bahwasanya itulah sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekertinya rakyat". Partai juga

memandang“agama ... sebagai sebaik-baiknya daya upaya yang boleh dipergunakan agar jalannya budi akal masing-masing orang itu ada bersama-sama pada budi pekerti...”.

Infra struktur dunia Muslim adalah Tauhid yang dipancarkan ke berbagai aspek kehidupan, sehingga melahirkan supra struktur sosial, ekonomi, politik, pendidikan, lingkungan, pertahanan keamanan dan lain sebagainya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas *khairu ummah* diperlukan sistem keilmuan dan teknologi yang menyandarkan diri pada tata nilai Islam sehingga perkembangan ilmu dan teknologi tidak membawa ummat kearah pelanggaran etika penciptaan dan fungsi khilafah. Sebab apabila ilmu dan teknologi dikembangkan tidak dalam kerangka nilai Islam maka fungsi khilafah manusia untuk memakmurkan dunia dengan membawa rahmat bagi seluruh alam akan menjadi musnah, justru terbunuh dengan ilmu dan teknologi.

2. Bersandar kepada Setinggi-tinggi Ilmu

Ilmu dan teknologi adalah instrument untuk bagi pengutan dan penyebaran ketauhidan Allah. Arti pentingnya diungkapkan Allah saat memerintahkan Rasulullah berdoa, “dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”⁸. Ia pun menegaskan: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹

Mencari ilmu pengetahuan telah menjadi kewajiban bagi muslim dan muslimah. Ilmu harus diperoleh dengan setinggi tinggi kemajuan akal intelektual, tetapi tidak sekali-kali boleh dipisahkan dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan rohani yang menyadarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. sebagai yang dinyatakan dalam Al Qur'an surat yang terjemahannya sebagai berikut;

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁰

Hal senada di surat yang lain, “Allah mengajarkan manusia dengan tulisan. Mengajarkan kepada manusia apa-apa yang mereka tidak mengetahuinya”.¹¹ Rasulullah juga sering menegaskan arti penting ilmu dan teknologi, antara

lain, “Tuntutlah ilmu, karena barang siapa yang menuntut ilmu pada jalannya Allah sesungguhnya ia melakukan perbuatan kebaikan; barang siapa membicarakan ilmu ialah memuji kepada Tuhan; barang siapa mencari ilmu ialah menyembah kepada Tuhan; barang siapa menyiarkan pelajaran ilmu ialah memberikan sedekah; barang siapa memberikan ilmu untuk maksud-maksud mencapai persetujuan dan kesepakatan ialah melakukan perbuatan ibadah kepada Tuhan; ilmu itulah yang menyebabkan orang yang mempunyainya bisa membedakan apa-apa yang terlarang dari pada apa yang tidak terlarang, membedakan yang baik dengan yang buruk; ilmu ialah menerangi jalan ke surga; ilmu ialah sahabat kita didalam padang pasir, teman pergaulan kita di dalam kesunyian, kawan kita apabila kita ditinggalkan sahabat-sahabat; ilmu adalah memimpin kita kepada kebahagiaan; ia menguatkan kita dalam pergaulan dengan sahabat-sahabat; ia dapat kita pergunakan terhadap kepada musuh-musuh kita. Dengan ilmu, hamba-hamba Allah naiklah kepada ketinggian kebaikan dan kemuliaan disisi Allah, dapat mencapai kesempurnaan kebahagiaan di akhirat.”¹²

Ilmu pengetahuan berkembang seiring kemajuan ajaran dan perluasan umat Islam. Pusat-pusat pendidikan atau universitas Islam di Baghdad, Cairo dan Cordova serta menyebar luas keberbagai negeri dan bangsa. Islam menghendaki kemerdekaan fikiran (akan menuntut ilmu) dengan berdasar kepada kesungguh-sungguhan iman dan kesucian roh kepada Allah Yang Maha Kuasa. Imam Dja’far as-Sadiq menyatakan fikirannya tentang ‘ilmu atau pengetahuan yaitu: “Penerangan hati itulah zatnya ‘ilmu; kebenaran *haqq* itulah maksudnya yang terutama”.¹³

3. Bersandar Kepada Sepandai-pandai Siyasah

Siyasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah dimaksudkan “mengurus, mengatur atau memimpin”. Kata ini dipadankan dengan kata politik yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kota atau negara kota” yang mengandung pengertian mengatur, mengendalikan dan memimpin kehidupan masyarakat kota. Kedua kata tersebut dalam perkembangannya menjadi sama dalam pengertian dan pemakaiannya sehingga menjadi populer bahwa siyasah adalah politik, atau sebaliknya politik adalah siyasah.

Namun *siyasah* dapat disimpulkan sebagai suatu cara atau sistem untuk mengurus/mengatur, mengelola persoalan hidup manusia agar terwujud dan terpelihara keseimbangan dalam kebersamaan kehidupan dengan menggunakan organisasi dan kekuasaan yang terbentuk dari suatu proses. Dalam proses ini terliput antara lain mengkomunikasikan ide dan gagasan yang bisa saja tersusun dalam kerangka agama. Siyasah juga

meliputi artikulasi nilai-nilai ilmu dan teknologi dalam peraturan-peraturan yang dijalankan untuk kepentingan masyarakat atau rakyat banyak, termasuk perlindungan dan kelangsungan sistem. Proyeksi gerakan di masa lalu yang mengandung keadaan masa kini dan gerakan masa kini yang mengandung proyeksi keadaan masa mendatang juga termasuk di dalamnya. Proyeksi menjadi sistem atau mekanisme rekayasa keadaan dan situasi untuk membawa dan mengelola masyarakat mencapai keadaan tertentu.

SI mendasarkan gerakan siyasahnya kepada nilai-nilai tauhid, dengan pola gerakan amar ma'ruf dan nahi mungkar yang dibenarkan oleh akhlakul karimah. Sandaran Al Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. yang nyata tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dengan alasan tersebut, Setiap muslim harus mengetahui dan memahami bahwa *siyasah* yang mempunyai pengertian mengatur dan mengelola persoalan hidup manusia merupakan kewajiban agama yang tertinggi, malah agama dan dunia tidak akan sempurna tanpa *siyasah*. Manusia sesungguhnya tidak berdaya mengurus kepentingan mereka dengan baik jika tidak dibantu dan bersatu dibawah satu *daulah*, satu *siyasah* dan seorang pemimpin atau pemerintah.

C. Insan Akademik Berkarakter Trilogi Syarikat Islam

Trilogi dapat disikapi sebagai kebutuhan output dari sebuah pendidikan yang berakarakan Syarikat Islam. Mereka yang berpegang teguh pada trilogi SI diharapkan mampu memberikan pertimbangan tentang bagaimana berpikir tentang hal-hal besar dengan cara berpikir yang benar untuk mengembangkan dunianya. Karena itu, belajar yang dicita-citakan adalah mewujudkan peserta didik yang berkompentensi tinggi secara imani, ilmi dan amali.

Trilogi tidak menghendaki lebih banyak dari peserta didik, karena prinsip ini pada dasarnya hanya akan membentuk manusia yang memiliki rasa komitmen dan tanggungjawab. Rasa komitmen ini adalah keterikatan terhadap Tuhannya, diri sendiri dan keterikatan terhadap hak, harga diri, serta martabat orang lain, dan keterikatan terhadap terpeliharanya lingkungan hidup yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Dengan sikap seperti itu, manusia yang diidamkan adalah manusia yang mampu mengendalikan dirinya dari perilaku menyakiti semua makhluk hidup atau merusak sesuatu di lingkungannya yang seharusnya dijaganya seperti Tuhan menjaga dunia dan isinya. Komitmen ditindak lanjuti dengan adanya rasa tanggung jawab berupa tindakan aktif menjaga diri sendiri dan diri orang lain, memenuhi kebutuhan orang lain, memberikan sumbangan terhadap masyarakatnya, melakukan pengentasan terhadap penderitaan

orang lain, dan melakukan pembangunan untuk mencapai dunia yang lebih baik sesuai dengan komitmennya.

Relasi yang kuat antar komponen kehidupan duniawi dan ukhrowi diperjelas oleh Syaibani dalam membangun pendidikan Islam, pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.¹⁴

Pendidikan telah mengharuskan perubahan menyesuaikan dengan tuntutan kondisi objektif dan dinamika masyarakat, yaitu dengan mengintegrasikan ulama yang intelek atau intelek yang ulama. Penjelasan lebih lanjut diutarakan oleh Masud dalam Juwariyyah bahwa Ulama adalah ilmuwan Muslim yang mendalami ilmu agama dan memperoleh kredibilitas moral dari masyarakat karena konsistensinya terhadap ilmu yang didapati dan misi yang diemban. Sedangkan intelektual, secara lughawi, adalah mereka yang memperoleh kekuatan intelektualitas; kekuatan berpikir dan menganalisis. Dalam pengertian ini scholarship menyamakan pengertian ulama dan intelektual.¹⁵

Untuk menghasilkan manusia yang memiliki rasa komitmen dan tanggungjawab, dalam perjalanannya selama ini UCY telah menyediakan pendidikan yang menghasilkan insan akademik dengan karakteristik tiga moral dalam dirinya, yaitu moral-tahu, moral-rasa, dan moral-tindak. *Moral tahu* meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Adapun *moral rasa* meliputi kesadaran terhadap tindakan salah-benar (*conscience*), percaya diri, empati, mencintai kebaikan dan hal-hal yang baik, mengendalikan diri, dan memiliki perasaan rendah diri. Sedangkan *moral tindak* meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Karakteristik tiga moral tersebut akan terbentuk apabila tersedia lingkungan belajar dengan pendidik yang memiliki ciri perilaku seperti berikut:

(1) Pendidikan sebagai teladan yang patut dicontoh di depan, memberikan

dorongan dan semangat di tengah, dan dengan sabar dan kasih-sayang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mengubah pengetahuan mereka menjadi tindak dan sikap.

- (2) Pembangunan lingkungan masyarakat teratur dalam belajar, selalu mengajak peserta didik untuk saling kenal dan peduli satu sama lainnya, dan menjunjung tinggi kebersamaan dan keberhasilan mencapai tujuan bersama.
- (3) Tindakan khas bercirikan disiplin moral, berkreasi dengan usaha keras menggunakan kaidah untuk mewujudkan moral bernalar, mengendalikan diri, dan menghargai pihak lain.
- (4) Pembentukan kelas sebagai lingkungan belajar yang demokratis, melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan penciptaan tanggungjawab bersama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang baik dan nyaman untuk belajar.
- (5) Menyampaikan nilai-nilai moral melalui kurikulum, dan menggunakan matakuliah sebagai jembatan untuk menampilkan etika dan isu-isu moral yang sesuai dengan situasi dan kondisi kontemporer.
- (6) Pemanfaatan strategi belajar kooperatif guna perwujudan kebiasaan dan keterampilan kerja sama dan tolong-menolong.
- (7) Pengembangan kesadaran tanggung-jawab akademik berorientasi penghargaan terhadap mutu belajar dan bekerja.
- (8) Motivasi bagi peserta didik untuk melakukan refleksi dengan membaca, menulis, diskusi dan berlatih mengambil keputusan.
- (9) Pengajaran bagi peserta didik dalam resolusi konflik secara damai sehingga mereka memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik dengan adil dan tidak menggunakan kekerasan.

Agar pendidik mampu mewujudkan kesembilan karakteristik perilaku di atas, UCY perlu melakukan:

- (1) Mendorong tumbuhnya benih kepedulian di luar lingkungan universitas dengan menggunakan tokoh model yang inspiratif dan layanan masyarakat sebagai pusat kegiatan peserta didik belajar mengabdikan dan memberikan layanan.
- (2) Penciptaan budaya moral positif di lingkungan kampus, mengembangkan lingkungan kampus yang padu melalui kepemimpinan, kedisiplinan tinggi, terciptanya masyarakat kampus dengan rasa-menyalu, pemerintahan mahasiswa yang demokratik, mewujudkan anggota dewasa kampus yang bermoral, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk menyalurkan kepedulian moral, sehingga tercipta keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di ruang perkuliahan dan

nilai-nilai yang mereka saksikan dan rasakan di luar ruang perkuliahan.

- (3) Merangkul orang tua mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra dan pendidikan nilai, mendorong orang tua mahasiswa untuk menjadi guru moral yang pertama dan utama, dan menginformasikan secara terus-menerus berbagai cara menanamkan nilai moral di lingkungan rumah dan di lingkungan kampus.

D. Kebiasaan Berpikir Insan Akademis

Civitas Akademik berkarakter SI adalah insan akademik yang memiliki tiga moral, yaitu iman, ilmu dan siyasah (strategi-amal). Karakter tersebut tidak saja dibentuk dalam kelas, tetapi juga di lingkungan luar kelas, dalam kontrol masyarakat yang juga memberikan kondisi yang mendukung (*supporting*) bagi terbentuknya ketiga moral yang diinginkan. Universitas mempunyai tugas pokok sebagai penyedia lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan yang demikian diharapkan dapat membentuk kebiasaan berpikir relijius yang mandiri karena pembelajar telah menjadikan berpikir sebagai kewajiban diri berpikir relijius, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Kebiasaan berpikir dibangun oleh beberapa komponen yang meliputi kesadaran diri, perencanaan berbasis evaluasi diri, dan refleksi. Secara rinci, kebiasaan berpikir tersebut mencakup hal sebagai berikut.

Kewajiban Berpikir Relijius

- (1) Belajar menyadari kemampuan dan cara berpikir diri sendiri berdasar kewahyuan
- (2) Pembiasaan membuat rencana ketika mengerjakan sesuatu yang kompleks dan memakan waktu dalam menyelesaikannya
- (3) Belajar menyadari pentingnya sumber daya dan sumber belajar dalam mempercepat dan menyempurnakan penyelesaian tugas-tugas
- (4) Belajar menerima dan berpikir serius terhadap masukan dari orang lain
- (5) Membiasakan diri mengevaluasi keefektifan tindakan direncanakan dan yang telah dilakukan.

Berpikir Kritis Akademis

- (1) Belajar cermat dalam menerapkan ketepatan, kelengkapan, dan keruntutan
- (2) Berupaya menyajikan sesuatu secara jelas untuk dapat meyakinkan orang lain dan berani meminta kejelasan kepada pihak lain apabila merasa dirinya tidak tahu, tidak bisa, atau tidak mempunyai ide.
- (3) Berpikir terbuka saat bersemangat untuk menolak pikiran orang lain
- (4) Mengurangi kebiasaan impulsif, untuk mengurangi respon tanpa

dilandasi pikiran yang matang

(5) Mengambil posisi bertahan saat pikiran ataupun pendapat belum difahami oleh orang lain

(6) Sensitif terhadap kehadiran pihak lain.

Berpikir Kreatif Strategis

(1) Terlibat serius dengan suatu tugas meskipun hasil tidak cepat terlihat;

(2) Berpikir keras sampai batas kemampuan

(3) Berusaha menyusun, meyakini, dan menerapkan kriteria yang disusunnya sendiri.

Catatan Akhir

¹ Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi, Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*, h. 12-13.

² *Ibid.*

³ Anonim, *Tafsir Program-Asas P.S.I.I*, t.t., h. 10

⁴ Mohamad Ali dan Marpuji Ali, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Arsip Berita keguruan.umm.ac.id, h. 1-12

⁵ HOS Tjokroaminoto, "Muslim National Onderwijs" manuskrip, h. 1.

⁶ Ringkasan dari Anonym. *Tafsir Program-Asas P.S.I.I*, t.t., h. 10-25., dan M.A. Gani. 1984. *Cita Dasar & Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Penerbit Bulan Bintang: Jakarta, h. 35-40.

⁷ Q.S. Muhammad (047) : 35

⁸ Q.S. Thaha (020): 114,

⁹ Q.S. Az Zumar (039): 9

¹⁰ Q.S. 'Ali-Imran (003) :190- 191

¹¹ Q.S. Al-Alaq (096) : 4 - 5

¹² Anonym. *Tafsir...*, h. 40

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ali dan Ali, "Filsafat ..."

¹⁵ Djuwarijah, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*, nomor. 1. volume. I. tahun 2008, h. 13-26.

Daftar Pustaka

Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

H.O.S Tjokroaminoto, *Tafsir Program-Asas P.S.I.I*, t.t.

H.O.S Tjokroaminoto, *Reglement (Aturan) Umum bagi Umat Islam*

H.O.S Tjokroaminoto *Moeslim National Onderwijs*

M.A. Gani. 1984. *Cita Dasar & Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Penerbit Bulan Bintang: Jakarta,

- Sudjoko, "Upaya Membangun Insan Berkarakter Ilmiah Dan Kompetitif," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012.*
- Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi, Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam, (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*
- Setia Asyanti, "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi : Sudah Terlambatkah?," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami Tahun 2012, h. 284-291*
- Ahmad Nuruddin, "Strategi Pengembangan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," Pelatihan pendidikan karakter di lingkungan Kopertis Wilayah IV," *Bandung, 12, 17, 24, 30 Oktober 2012.*
- Djuwarijah, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi, No. 1. Vol. I. 2008, h. 13-26.*
- Anonym, "Naskah Akademik UM: The Learning University," <http://um.ac.id>